

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK DI SD NEGERI 6 PARAKAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh
Kartika Febriani
(20.0305.0124)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah karakter dan perilaku siswa. Salah satu aspek dalam proses pembentukan karakter adalah sikap disiplin siswa. Pendidikan karakter perlu dikembangkan guna memperbaiki mutu pendidikan. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah, tentu pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia pendidikan dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi siswa. Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di sekolah dasar adalah sikap disiplin.

Menurut (Suryani dkk, 2017:) menyatakan bahwa disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.. Memahami dan menyesuaikan diri adalah kedisiplinan yang membuat seseorang berperilaku baik di dalam lingkungan. Perilaku disiplin juga dapat menumbuhkan kembangkan pengendalian diri untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak tepat. Serta berprosesnya seseorang terhadap serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketertiban, ketaatan, keteraturan dan

kepatuhan. Menurut (Dian R Obiatussa' Diyah, 2021), salah satu cara selama proses belajar mengajar sehingga dapat membantu pembimbingan anak agar dapat mengembangkan kemandiri dirinya sendiri. kemudian anak dapat mencapai sesuatu tingkah lakunya yang salah dengan disiplin sehingga dapat diperbaiki. Sedangkan menurut Astuti (2015) disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Pentingnya disiplin menghargai waktu, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun kepentingan masa depan. Menghargai dan menggunakan waktu dengan baik, maka akan terciptalah suatu kedisiplinan dalam kehidupan (Rusnawati & Nufiar, 2022). Kedisiplinan juga dapat membantu proses pembentukan anak untuk memperoleh kepuasan kepatuhannya terhadap peraturan yang berada di lingkungan dan sekolah. Suatu tindakan yang memperlihatkan perilaku disiplin yang patuh dan tertib terhadap macam-macam aturan dan ketentuan merupakan kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa. Terciptanya rasa nyaman dan aman bagi siswa ketika sedang berada di lingkungan sekolah tersebut. Disiplin merupakan sebuah penilaian yang memang menjadi standarisasi bagi keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan disiplin seseorang akan mendapatkan cerminan dalam proses belajarnya, apakah dia termasuk ke dalam siswa yang baik sehingga bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau menjadi siswa yang tidak baik karena kurang/ tidak disiplin. Faktor inilah yang memicu seluruh komponen penunjang pendidikan, baik itu pengelola

pendidikan, guru dan siswa untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan terutama disiplin.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial (Yasin, 2011). Dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi siswa.

Permasalahan yang kerap kali dirasakan oleh pendidik yaitu berkaitan dengan kedisiplinan siswa dimana pelanggaran tata tertib di sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu (Widi Prasetyo, 2018). Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa ada masalah serius dalam pendidikan disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan terkait karakter yang diperoleh siswa di sekolah tidak berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku sehari-hari siswa (Rachman., 2022). Orang tua dapat membantu siswa memperoleh disiplin diri dengan menempatkan mereka dalam pengaturan dan kondisi di mana mereka akan mempelajari hal-hal penting

(Marhento, 2015). Dalam memberikan pembelajaran hal-hal penting terutama disiplin, tak lepas hubungannya dengan pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Yaitu perilaku dan sikap yang digunakan orang tua dalam menghadapi anaknya, seperti menerapkan aturan, menanamkan norma dan nilai, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta menjadi panutan sikap dan perilaku yang baik bagi anaknya (Anggraeni, 2022). Mendisiplinkan dan mengajarkan tentang tata krama, aturan, dan kedisiplinan sangat penting agar anak mengenal dan memahami disiplin. Pola asuh memiliki banyak bentuk yaitu orang tua yang mengontrol kemampuan, kesanggupan dan kemampuan membesarkan anak dengan ide keinginan dan respon (menerima ide reaksi perilaku dan keinginan) (Ramadhanti et al., 2023). Setiap orang tua berhak menentukan pola asuh mana yang tepat untuk anaknya. Baik pola asuh otoriter pola asuh otoriter artinya orang tua yang sangat menanamkan kedisiplinan dan menuntut prestasi yang tinggi dari anaknya. Jangan memberi anak anda kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka, atau mengesampingkan kebutuhan mereka. Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang. Namun, kontrol orang tua dan permintaan izin lemah. Anak-anak diperbolehkan melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa tanggung jawab atau beban apapun. Pola asuh demokratis artinya orang tua menuntut prestasi yang tinggi, namun dibarengi dengan sikap demokratis dan kasih sayang yang

besar. Pola asuh ini kuat dalam 2 kontrol dan pengawasan, namun tetap menciptakan ruang bagi anak untuk berpendapat (Anggraeni, 2022).

Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya yang banyak belajar, baik dalam kehidupan pada umumnya maupun dalam ilmu pengetahuan anak. Semua ini adalah alasan mengapa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat anak-anak mereka dengan baik. Setiap orang tua membutuhkan landasan pola asuh yang baik agar anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Bagi seorang anak, lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting. Pentingnya pola asuh dalam pembelajaran yang baik tidak dapat dilebih lebihkan. Orang tua adalah pendidik pertama karena merekalah yang mendidik anak-anaknya, dan pendidikan yang mereka berikan memberikan landasan bagi dan akan menentukan perkembangan generasi masa depan (Wahy, 2012).

Disamping itu orang tua juga menghadapi berbagai permasalahan dalam merapkan pola asuh atau peran pengasuhan anak, kurangnya pengetahuan dan cara dalam pembiasaan perilaku disiplin sehari-hari, pengawasan dan perhatian orang tua yang kurang optimal dalam mendisiplinkan anak. Salah satu kesalahan umum adalah kurang konsisten dalam menetapkan aturan dan konsekuensi, yang dapat membingungkan anak-anak dan membuat mereka merasa tidak aman. Selain itu, orang tua yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan kemandirian dan ketahanan anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara akademik maupun emosional, juga dapat membuat anak

merasa diabaikan atau tidak dicintai, sehingga mereka mungkin mencari perhatian dari sumber-sumber negatif. Kesalahan lainnya termasuk tidak memberikan contoh yang baik, kurang mendukung emosional anak, sering membandingkan anak dengan orang lain, memberikan terlalu banyak kebebasan tanpa batasan yang jelas, mengabaikan pendidikan anak, dan menggunakan hukuman fisik. Kesalahan-kesalahan ini dapat dihindari dengan pendekatan pengasuhan yang seimbang, yang melibatkan konsistensi, dukungan emosional, pemberian contoh yang baik, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Edy et al., 2018). selain pola asuh orang tua yang mempengaruhi kedisiplinan anak adalah pendidikan orang tua, Perhatian dan bimbingan orangtua dipengaruhi oleh pendidikan yang melatarbelakangi orangtua.

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau pun tahap pendidikan yang ditempuh, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional (Rahmawati Amalia Yunia, 2020). Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, pola pengasuhan yang baik berhubungan dengan perkembangan anak makin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Namun sebaliknya semakin rendah tingkat

pendidikan orang tua kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan. Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya disiplin, memberikan bimbingan akademik yang memadai, atau menyediakan contoh positif dalam manajemen waktu dan perilaku disiplin. Selain itu, mereka mungkin kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, sehingga anak-anak menghadapi banyak gangguan saat belajar. Orang tua dengan pendidikan rendah sering kali kurang terlibat dalam pendidikan anak, keterbatasan dalam menyediakan sumber daya pendidikan, serta pemahaman yang terbatas tentang kebijakan sekolah juga dapat menghambat perkembangan disiplin anak (Agustin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2024 di SDN 6 Parakan, menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih rendah ditandai dengan sebagian besar siswa masih banyak yang melanggar tata tertib, datang ke sekolah tidak tepat waktu, terlambat pada saat upacara, tidak masuk sekolah tanpa ijin, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memakai seragam yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua yang membentuk kedisiplinan siswa di SD masih bervariasi, beberapa orang tua menerapkan aturan, tata krama dan menekankan pentingnya disiplin di sekolah maupun di rumah. Terdapat juga orang tua yang masih kurang dalam pengawasan dan perhatian terhadap kedisiplinan siswa di rumah maupun di sekolah hal ini disebabkan karena cara atau metode orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah yang

berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikan orang tua tersebut yang sebagian besar hanya tamat sekolah menengah pertama sehingga pengetahuan orang tua dalam mendidik berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan hubungan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan anak.

Hubungan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dalam kedisiplinan anak ini adalah aspek yang berpengaruh dalam permasalahan kedisiplinan anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh (SUNDARI et al., 2022), penelitian yang mengangkat judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar”. Memeroleh hasil semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka akan baik pula kedisiplinan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian relevan diatas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Kedisiplinan Siswa Di SD Negeri 6 Parakan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan siswa yang cenderung rendah ditandai dengan tingginya tingkat pelanggaran tata tertib disekolah seperti datang terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu.
2. Kurangnya pengetahuan dan cara orang tua dalam pembiasaan perilaku

disiplin sehari-hari

3. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dalam mendisiplinkan anak dimana hal tersebut merupakan bagian dari pola asuh orang tua.
4. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya disiplin, memberikan bimbingan akademik yang memadai, atau menyediakan contoh positif dalam manajemen waktu dan perilaku disiplin

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kedisiplinan siswa yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, dan ketidakpatuhan dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.
2. Pola asuh orang tua terkait kurangnya pengetahuan, pengawasan, dan perhatian dalam mendisiplinkan anak sehari-hari.
3. Tingkat Pendidikan orang tua yang rendah kurang memberikan contoh positif dalam manajemen waktu dan kedisiplinan anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di SD N 6 Parakan?
2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak di SD N 6 Parakan?
3. Bagaimana hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua

terhadap kedisiplinan anak di SD N 6 Parakan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perilaku disiplin anak
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait topik perilaku disiplin anak dan faktor yang mempengaruhinya.

2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan dukungan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak untuk dapat perproses menjadi perilaku disiplin yang baik

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan membantu sekolah dalam memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter siswa.

c. Bagi siswa

Siswa dapat mengembangkan kedisiplinan diri dengan menetapkan tujuan pribadi, mengatur waktu, dan mengikuti aturan

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan pada peraturan tata tertib), bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu. Menurut (Suryani dkk, 2017:) menyatakan bahwa disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Kedisiplinan adalah serangkaian dari perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Juliya, 2014). Berdasarkan tanggapan diatas peneliti menyimpulkan bahwa adanya kedisiplinan karena adanya perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Maria J Wantah (Ariana, 2016) istilah disiplin diturunkan dari kata latin: disciplina yang berkaitan dengan langsung dengan langsung dengan dua istilah lain, yaitu discere (belajar) dan discipulus (murid). Disciplina dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Oleh sebab itu disiplin berarti cabang ilmu tertentu

seperti dalam istilah disiplin ilmiah. Sejalan dengan pendapat Sirinam S. Khalsa (Y. L. Dewi, 2018), disiplin mempunyai akar pada kata "disciple" dan berarti "mengajar dan melatih". Salah satu definisi adalah "melatih melalui pengajaran atau pelatihan". Menurutnya, kita lebih cenderung sukses membantu 4 siswa mengubah perilaku mereka yang tak terduga ketika kita menggunakan prosedur disiplin yang efektif.

Sedangkan pendapat dari Mini (Putra., 2020) menyatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral, inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sedangkan Kostelnik dan Majorie dalam bukunya *"Developmentally Appropriate Practise, Self discipline is the voluntary, internal regulation of behavior"*. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan, disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah penanaman pola perilaku tertentu, pengendalian diri, ketaatan dan kepatuhan pada suatu aturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran tanpa adanya unsur paksaan. Disiplin adalah proses bimbingan yang memiliki tujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sebenarnya disiplin adalah membiasakan anak untuk menaati peraturan yang ada dilingkungannya. Tujuan awal dari disiplin adalah untuk melatih dan mengontrol anak, untuk mencapai itu dibutuhkan orang dewasa untuk mengajarkan kedisiplinan. Ketika anak sudah disiplin dengan sendirinya anak akan dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau disuruh oleh orang lain, dalam hal ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas , standar-standar dan aturan-sturan yang sudah menjadi milik sendiri, untuk itu orang dewasa atau orang tua harus secara aktif dan terus menerus melakukan pendampingan pada anak.

2. Fungsi kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan pada dasarnya adalah menaati norma dan peraturan yang ada, berlatih menumbuhkan hobi, dan menuntun diri. Peran pokok kedisiplinan adalah membimbing untuk dapat menuntun diri dengan gampang, menaati dan patuh kekuasaan. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan

mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Tu'u (Sugiarto, 2016) menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

d. Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Kedua, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar

peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial (Yasin, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi Disiplin memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat dengan mendorong ketaatan terhadap peraturan, yang pada gilirannya memperbaiki hubungan antarindividu. Penerapan disiplin dalam lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat,

dan sekolah membantu membentuk kepribadian yang baik pada individu. Sikap dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin memerlukan latihan yang berulang-ulang agar terbentuk secara konsisten dan tidak mudah terpengaruh. Disiplin dapat muncul baik secara sadar maupun karena tekanan eksternal, tetapi pemaksaan tidak selalu menghasilkan dampak positif jangka panjang. Hukuman dalam tata tertib sekolah seharusnya memiliki nilai pendidikan untuk mengajarkan konsekuensi dari pelanggaran, bukan hanya untuk menakut-nakuti siswa. Disiplin sekolah mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan saling menghargai, yang memberikan kondisi optimal bagi proses pendidikan dan prestasi siswa.

3. Macam-macam disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya, disiplin belajar, disiplin disekolah, dan disiplin beribadah.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundangundangan. Memasyarakatkan kesadaran hukum merupakan salah satu upaya menegakkan disiplin nasional. Sikap disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Dengan disiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Tambahkan 1 ahli dan beri kesimpulan.

4. Indikator perilaku disiplin

Diperlukan indikator-indikator yang berfungsi sebagai patokan atau tolak ukur yang jelas untuk dapat mendeskripsikan kedisiplinan siswa. Indikator merupakan salah satu unsur yang utama dalam melakukan deskripsi terhadap kedisiplinan siswa. Indikator yang jelas dapat mengurangi kemungkinan adanya pendeskripsian yang multitafsir. Selain itu, dengan adanya indikator yang jelas akan dapat membantu dalam hal perumusan kriteria kedisiplinan secara jelas dan autentik.

Indikator disiplin menurut (Patmawati, 2018) adalah :

a. Datang tepat waktu

Hadir tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu dalam mengikuti upacara bendera, tepat waktu memasuki ruang kelas pada saat setelah istirahat tanpa harus di tegur oleh guru, hadir tepat waktu pada saat ada kegiatan tambahan di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, atau les tambahan.

b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah

hadir ke sekolah dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat sekolah, bersikap santun dan hormat pada warga sekolah.

c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan

Mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu dan langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bergurau lebih dahulu dengan teman.

Adapun Indikator menurut (Prastika, 2018) adalah

a. Datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu,

b. Patuh pada tata tertip atau aturan sekolah,

c. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan,

d. Mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar,

- e. Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan
- f. Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian indikator dari dua ahli diatas maka indikator dalam penelitian ini adalah : Datang tepat waktu, Patuh pada tata tertib, Mengerjakan tugas tepat waktu, Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata Pelajaran.

B. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Menurut Edwards (2006:52) bahwa Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh orangtua merupakan perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, menajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan–ucapan dan tindakan–tindakan orang tua (Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari, 2021).

Dari kedua pendapat diatas memiliki pandangan yang sejalan mengenai pola asuh sebagai interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi

anak agar mereka tumbuh dewasa sesuai dengan norma masyarakat. Kedua ahli menekankan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk perlakuan yang beragam terhadap anak, termasuk dalam hal disiplin, pemberian teladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan orang tua

2. Macam-macam pola asuh

Menurut Stewart dan Koch (2020) pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

a. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting).

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka, efektivitas hukuman dalam mengubah perilaku disiplin anak, variasi bentuk hukuman yang ditetapkan (fisik atau verbal). Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah.

b. Pola asuh demokratis/otoritatif (authoritative parenting).

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang

dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat, mengawasi aktivitas anak tanpa membatasi secara berlebihan, memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan pujian/penghargaan atas perilaku disiplin.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*).

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua, ketidakjelasan atau ketiadaan aturan dan batasan yang diberikan orang tua, kebebasan yang diberikan kepada anak tanpa batasan yang tegas, pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak yang rendah, memberikan kebebasan anak dalam membuat keputusan tanpa bimbingan orang tua, Kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku dan kegiatan anak, rendahnya penerapan konsekuensi atas perilaku yang tidak disiplin, Minimnya teguran atau tindakan korektif terhadap perilaku yang tidak disiplin.

Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf juga ada 3 pola asuh orang tua yaitu:

- a. Authoritarian : (sikap ”*accaptance*”, suka menghukum, memaksa, kaku/keras dan bersikap menolak.
- b. Authotitative: (sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong serta

memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik danburuk.

- c. Permissive: (sikap “acceptance” nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya).

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini menggunakan teori dari Stewart dan Koch sebagai indicator dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisifkarena teori tersebut memiliki relevansi dan kesesuaian dengan topik yang sedang dibahas, sehingga membantu mencapai tujuan penelitian secara lebih efektif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Hurlock, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

- b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua

yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

Sedangkan menurut Walker faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius.

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

C. Tingkat pendidikan orang tua

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa dan negara membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu- individu, dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut Para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan diantaranya; menurut (K. Dewi, 2020) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anakseutuhnya”. Pendapat lain menurut (Rahman et al., 2022) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya”. Menurut (Utami, 2019) bahwa “Pendidikan adalah proses dalam mana potensi- potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusiayang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan

dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Menurut (Amaliah, 2022) menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Menurut (Eryvianty, 2021) mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah proses dalam mana potensipotensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kekapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengankebiasaankebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolongorang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat pendidikan orang tua menurut (Halimah et al., 2018) adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa,

yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan suatu proses jangka panjang yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan dalam jenjang yang akan di tempuh orang tua melalui pendidikan formal. Tingkat pendidikan ditempuh mulai dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. Setiap warga negara wajib menerima pendidikan dasar, karena pada prinsipnya pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan dasar dilaksanakan dalam masa program belajar selama 9 tahun. Jenjang ini merupakan unti terminal yang mempunyai kesinambungan dengan terminal lainnya. Pendidikan dasar terdapat beberapa bentuk mulai dari Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA). Sekolah menengah diselenggarakan dengan masa program belajar 3 tahun

c. Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta gelar Lulusan perguruan Tinggi Pasal 1 Ayat 2-5 menyatakan bahwa dalam pendidikan tinggi terdapat pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan profesi, dan pendidikan spesialis Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan vokasi yaitu pendidikan tinggi yang diarahkan untuk memiliki keahlian tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diarahkan untuk memiliki keahlian profesi tertentu. Pendidikan spesialis diarahkan untuk memiliki spesialis keahlian tertentu.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki

tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan ilmunya dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dimana nantinya seseorang yang sudah selesai menempuh pendidikan tinggi akan mendapatkan gelar yang sesuai dengan program pendidikannya. Seperti tingkat sarjana S1, S2, S3, profesor sampai Doktor.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orangtua dapat diukur dari tingkat pendidikan formal terakhir orangtua mulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.

3. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. terdiri dari:

a. Jenjang Pendidikan

1) Pendidikan dasar

Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

2) Pendidikan menengah:

Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

3) Pendidikan tinggi:

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang

diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

- 4) Kesesuaian jurusan adalah pendidikan formal sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian indikator tingkat pendidikan orang tua diatas maka dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003) yaitu jenjang pendidikan karena memiliki relevansi dan kesesuaian dengan topik yang sedang dibahas, sehingga membantu mencapai tujuan penelitian secara lebih efektif.

4. Fungsi tingkat pendidikan

Menurut Komaruddin dalam Astuti (2015, hlm.12-13) menjelaskan bahwa pendidikan memberikan sumbangan berarti dalam kenaikan tingkat kehidupan, kualitas manusia dan pendapatan secara nasional terutama dalam hal berikut :

- a. Proses belajar mengajar menjamin masyarakat yang terbuka (yaitu masyarakat yang senantiasa bersedia untuk mempertimbangkan gagasan dan harapan – harapan baru, serta senantiasa menerima sikap dan proses baru tanpa harus mengorbankan dirinya).
- b. Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil – hasil riset (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan). Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan

pengetahuan dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan.

- c. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita mendapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tidak menguntungkan.
- d. Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia dipasar tenaga kerja yang luwes. Selain itu juga mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja dan masyarakat teknologi modern yang sedang berubah.

Menurut Fuad dalam Nadya (2017, hlm.30–31) mengemukakan bahwa fungsi lembaga pendidikan orang tua terdiri dari :

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak – kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang penting dimasa perkembangan. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak – kanak akan mempengaruhi pada masa perkembangan yang akan datang.
- b. Pendidikan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan emosional untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini penting dalam pembentukan pribadi anak, emosional yang kurang maupun emosional yang berlebihan akan merugikan perkembangan anak

- c. Dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Cara orang tua berperilaku sehari – hari akan menjadi pendidikan moral anak di dalam keluarga tersebut.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam konteks formal dan informal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan emosional yang esensial bagi perkembangan pribadi dan sosial

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Niniek Kharmina (2021) dalam penelitian yang berjudul ” Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes sebesar 19.1%. sedangkan prosentasi sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini di terima. Tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan Pola Asuh yang lebih baik, jika suasana Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam suasana kondusif. Ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk

meningkatkan kualitas pola asuh anak. Terdapat persamaan dengan judul yang diteliti diantaranya peneliti tersebut menjelaskan tentang hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Terdapat juga perbedaannya adalah peneliti diatas memfokuskan tentang hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua terhadap anak usia dini sedangkan judul yang teliti adalah memfokuskan dengan kedisiplinan siswa disekolah

2. Tarno (2022) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sd Negeri 31 Buton” menyimpulkan bahwa Pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan anak, sedangkan mengasuh anak, orang tua akan memantau pertumbuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik pola asuh mereka Statistik ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua (X) berpengaruh sebesar 69,4% terhadap variabel disiplin belajar siswa (Y), sehingga menghasilkan kontribusi R Square = 0,694 atau 69%. Terdapat persamaan dengan judul yang diteliti diantaranya peneliti tersebut menjelaskan tentang hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak. Terdapat juga perbedaannya pada judul yang diteliti yaitu menghubungkan antaratingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak.

3. Indri Purwaningrum (2020) dalam penelitian yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Kelas A di TK Negeri 2 Sleman”. Menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif, namun tidak signifikan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak dengan r sebesar 0,082. Korelasi jenjang pendidikan ayah dengan kedisiplinan anak menunjukkan nilai p sebesar 0,362 atau signifikansi $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenjang pendidikan ayah kedisiplinan anak. Korelasi jenjang pendidikan ibu dengan kedisiplinan anak menunjukkan nilai p sebesar 0,031 atau nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara jenjang pendidikan ibu dengan kedisiplinan anak. Terdapat perbedaan pada Pola Asuh Orangtua yang dimana disitu pola asuh pada judul tersebut menekankan pada jenis pola asuh demokratis yang di gunakan.

Kesimpulan dari ketiga penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal pola asuh maupun kedisiplinan, meskipun ada perbedaan fokus pada masing-masing aspek tersebut. Oleh karena penelitian tentang mencari tahu hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak di SD N 6 Parakan yang perlu dilakukan.

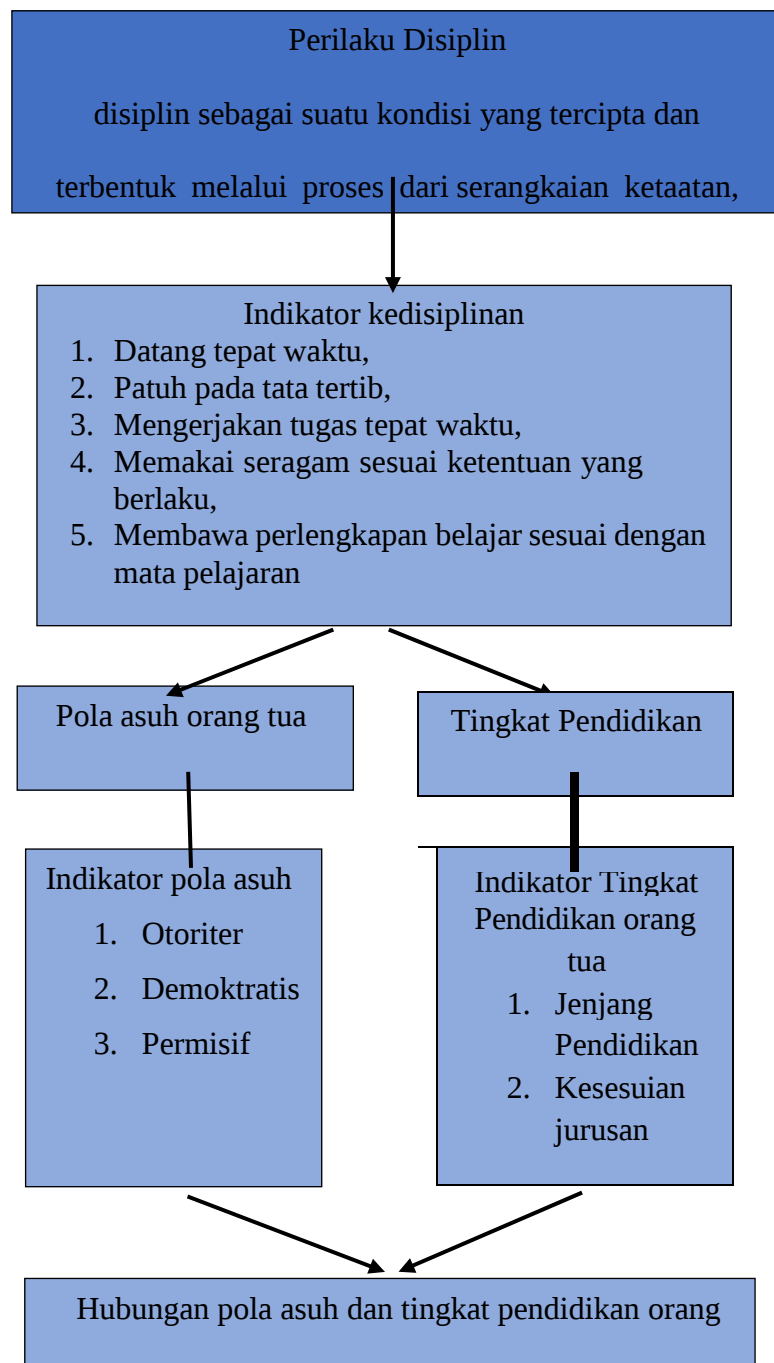
E. Kerangka Berfikir

Kedisiplinan merupakan salah satu patuhnya seseorang kepada peraturan dan tata tertib, tujuannya supaya seseorang dapat memiliki perilaku yang baik dilingkungannya. Memahami dan menyesuaikan diri adalah kedisiplinan yang membuat seseorang berperilaku baik di dalam lingkungan. Perilaku disiplin juga dapat menumbuhkan kembangkan pengendalian diri untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak tepat. Mendisiplinkan dan mengajarkan tentang tata krama, aturan, dan kedisiplinan sangat penting agar anak mengenal dan memahami disiplin. Datang tepat waktu, Patuh pada tata tertib, Mengerjakan tugas tepat waktu, Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran merupakan indikator kedisiplinan.

Pola asuh adalah pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Yaitu perilaku dan sikap yang digunakan orang tua dalam menghadapi anaknya, seperti menerapkan aturan, menanamkan norma dan nilai, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta menjadi panutan sikap dan perilaku yang baik bagi anaknya. Pola asuh memiliki banyak bentuk yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Perhatian dan bimbingan orangtua dipengaruhi oleh pendidikan yang melatarbelakangi orangtua.

Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, pola pengasuhan yang baik berhubungan dengan perkembangan anak makin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh

berjalan secara positif. Namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan. Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Oleh karena itu hubungan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua sangat penting karena dari pengetahuan orang tua dalam mengasuh akan membentuk sikap disiplin yang baik. Indikator tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan Pendidikan formal.



Gambar 2. 1
Alur Kerangka Pemikiran Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu benar sehingga harus di uji secara empiris (Yuliawan, 2021). Hipotesis juga berisikan pertanyaan yang melatarbelakangi seseorang harus melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang benar dan peneliti supaya peneliti dapat menentukan teknik dalam menguji hipotesis yang ada. Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang telah di uraikan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat Hubungan yang erat antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak.
2. Terdapat Hubungan yang erat antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak.
3. Terdapat hubungan yang erat antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

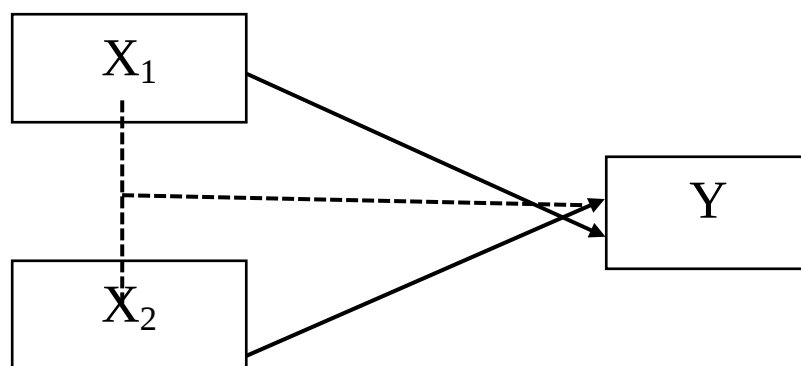
Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan di SD Negeri 6 Parakan”. Penelitian kuantitatif bermaksud mengukur hubungan anatar variabel-variabel serta mengidentifikasi pola atau tren yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan berbasis angka dan statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan melalui instrumen-instrumen seperti kuesioner dan analisis data menggunakan teknik statistik.

Hasilnya bersifat objektif dapat diukur secara numerik memungkinkan penelitian membuat generalisasi ilmiah tentang fenomena yang diteliti. suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Rancangan penelitian dalam skripsi ini adalah kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mencari Pengaruh Pola Asuh (X1) dan Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua (X2) terhadap kedisiplinan anak (Y).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi, yaitu hubungan antara variabel bebas (depeden) dengan variabel terikat (independen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab perubahan variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat dari perlakuan variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu :

1. Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak sebagai variabel bebas (X_1)
2. Terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku disiplin anak sebagai variabel bebas (X_2)
3. Perilaku disiplin anak sebagai variabel terikat (Y)

Jika digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. 1
Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Keterangan :

X1 : Pola Asuh Orang Tua

X2 : Tingkat Pendidikan Orang Tua

Y : Perilaku Disiplin

→ : Hubungan antara X1,X2 dengan Y secara sendir sendiri.

- → : Hubungan antara X1,X2 dengan Y secara bersama-sama.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam peneliian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orangtua variabel terikat yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas, variabel terikat dari penelitian ini adalah kedisiplinan anak. Peneliti mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Kedisiplinan Anak” Berdasarkan judul tersebut dapat didefinisikan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent variable*) adalah Pola Asuh orang tua (X1) dan Tingkat pendidikan orang tua (X2)
2. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah kedisiplinan anak (Y)

C. Definisi Operasional Variable

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah serangkaian dari perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Disiplin

anak dapat diukur melalui Datang tepat waktu, Patuh pada tata tertib, Mengerjakan tugas tepat waktu, Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran

2. Pola asuh

Pola asuh orang tua dinilai berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang digunakan (otoriter, demokratis, permisif), intensitas bimbingan terhadap anak, kejelasan aturan yang dibuat, konsistensi menerapkan aturan, serta teladan perilaku disiplin orang tua.

3. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi

D. Populasi dan Sampel

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Parakan Kauman. Subjek penelitian ini mencakup orang tua dan siswa disekolah dasar. Orang tua akan menjadi responden untuk mengukur pola asuh mereka dalam kedisiplinan di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar dan orang tua, subjek penelitian ini untuk mengamati dan mengukur perilaku disiplin mereka. Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua akan dinilai melalui kedisiplinan siswa diluar sekolah atau lingkungan rumah. Subjek penelitian ini dipilih

berdasarkan pertimbangan hasil observasi yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 6 Parakan Kauman yang berjumlah 219 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi dengan cara *random sampling* dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 180 dengan 3 variabel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan menunjukkan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data. Metode pengumpulan data merupakan suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pada penelitian ini cara mengumpulkan data dengan angket.

Menurut Ma'ruf Abdullah (2011) angket merupakan cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel perilaku disiplin anak, dengan sasaran responden dari orang tua dan anak. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang tertutup, dimana dengan jawaban singkat yang bisa membantu responden untuk mudah dalam menjawab. Pertanyaan atau pernyataan sudah memiliki alternatif jawaban yang bisa dipilih oleh responden. Responden tidak bisa untuk memberikan jawaban yang lain kecuali jawaban yang telah tersedia.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data dari suatu variabel. Suatu instrumen dikatakan baik bila valid dan reliabel. Instrumen yang dilakukan berupa angket untuk memperoleh informasi tentang pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kedisiplinan anak. Angket berisi butir-butir pernyataan untuk dijawab oleh responden. Untuk melaksanakan instrumen penelitian ini, dengan mengambil responden penelitian sebanyak 180 sample yang mencakup orang tua dan siswa di SD . Pertanyaan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan jawaban telah di jawab. Kriteria penilaiandari pertanyaan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pertanyaan positif memiliki nilai Sangat Sering =4, Sering=3, Kdang- Kadang=2, Tidak Pernah=1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif memiliki nilai Sangat Sering=1 Sering=2, Kadang-Kadang=3, Tidak Pernah=4.

Tabel 3. 1
Kisi-kisi Angket Tentang kedisiplinan Siswa

Variabel	Indikator	Sub indikator	Nomor Butir item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kedisiplinan siswa (Y)	Datang tepat waktu	a. Hadir ke sekolah dengan tepat waktu	1	12	2
		b. Hadir tepat waktu pada saat upacara bendera	2	13	2
		c. Kehadiran tepat waktu dalam kegiatan tambahan di sekolah	3	14	2
		d. Masuk kelas tepat waktu pada saat jam istirahat	4	15	2
	Patuh pada tata tertib/ aturan bersama/ sekolah	a. Hadir ke sekolah dengan tepat waktu	5	16	2
		b. Mentaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat	6	17	2
	Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan	a. Mengumpulkan tugas tepat waktu	7	18	2
		b. Langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	8	19	2
	Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku	a. Menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan	9	20	2
		b. Tidak memodifikasi seragam dengan cara apapun yang bertentangan dengan aturan sekolah	10	21	2
		c.			
	Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran	a. Membawa buku pelajaran sesuai jadwal	11	22	
		c.			
	Jumlah		12	12	24

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Angket Tentang pola asuh orang tua

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Butir Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Pola Asuh Orang Tua (Y)	Otoriter	a. Membatasi dan menghukum anak	1	17	2
		b. Efektivitas hukuman dalam mengubah perilaku disiplin anak	2	18	2
		c. variasi bentuk hukuman yang ditetapkan (fisik atau verbal)	3	19	2
		d. Mengawasi dan mengontrol kegiatan harian anak	4	20	2
		e. Ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas	5	21	2
	Demokratis	a. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	6	22	2
		b. Pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat	7	23	2
		c. Mengawasi aktivitas anak tanpa membatasi secara berlebihan,	8	24	2
		d. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri,	9	25	2
		e. Memberikan pujian/penghargaan atas perilaku disiplin.	10	26	2

	Permisif	a. memberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua,	11	27	2
		b. ketidakjelasan atau ketiadaan aturan dan batasan yang diberikan orang tua,	12	28	2
		c. pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak yang rendah,	13	29	2
		d. Kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku dan kegiatan anak,	14	30	2
		e. rendahnya penerapan konsekuensi atas perilaku yang tidak disiplin,	15	31	2
		f. Minimnya teguran atau tindakan korektif terhadap perilaku yang tidak disiplin.	16	32	2
	Jumlah		16	16	32

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Angket tingkat pendidikan orang tua

Varibale	Indikator	Sub Indikator
Tingkat pendidikan orang tua (Y)	Jenjang pendidikan	a. Pendidikan dasar b. Pendidikan menengah c. Pendidikan tinggi
	Kesesuaian jurusan	a. S1 b. S2 c. S3

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Validitas butir angket Validitas instrumen dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian untuk mampu membuktikan isi dengan hal dan sifat yang diukur. Pada setiap butir instrumen benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat yang akan menjadi dasar untuk menyusun instrumen tersebut. Perhitungan nilai koefisien korelasi dapat dilakukan dengan bantuan SPSS 25.00

a. Validitas ahli

Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi oleh ahli yaitu Puji Rahmawati, M.Pd. dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang, yang meliputi akademisi dan praktisi dengan kompetensi yang sesuai. Ahli memberikan penilaian terhadap kejelasan, relevansi, dan konsistensi dari setiap item dalam instrumen untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang diinginkan secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel hasil validasi

b. Validitas Isi

Validitas isi mengacu pada sejauh mana suatu instrumen penelitian (seperti kuesioner, wawancara, atau observasi) mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di SD N 6 Parakan" item-item pertanyaan valid atau tidaknya yang diukur melalui Angket. Pengujian Validitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan

antara *correntd item- total correlation* dengan koefisien yang ditentukan sebesar $r = 0,05$. Uji Validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kelayakan butir pertanyaan, uji validitas bertujuan untuk mengetahui item-item pertanyaan valid atau tidaknya yang diukur melalui angket.

Tabel 3. 4
Hasil Validasi Ahli

No	Instrument	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Angket Pola Asuh	80	Sedikit Revisi
2	Angket kedisiplinan	82,5	Sedikit Revisi

Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir item dalam instrument itu valid atau tidak, dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total menggunakan program komputer yaitu SPSS versi 25. Uji validitas yang dilakukan oleh ahli dosen Universitas Muhammadiyah Magelang (Puji Rahmawati, M.Pd.) dengan skor 80 yang berarti instrument layak untuk digunakan. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Dalam penelitian ini terdapat jumlah sampel sebanyak 180 responden sehingga memperoleh (df)=180-2, nilai r -tabel dengan df dari 178 adalah 0,1463

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

No Item	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
P1	0.643	Valid
P2	0.671	Valid
P3	0.664	Valid
P4	0.747	Valid
P5	0.561	Valid
P6	0.637	Valid
P7	0.723	Valid
P8	0.756	Valid
P9	0.736	Valid
P10	0.759	Valid
P11	0.767	Valid
P12	0.687	Valid
P13	0.736	Valid
P14	0.725	Valid
P15	0.719	Valid
P16	0.652	Valid
P17	0.671	Valid
P18	0.665	Valid
P19	0.713	Valid
P20	0.525	Valid
P21	0.581	Valid
P22	0.598	Valid
P23	0.677	Valid
P24	0.671	Valid
P25	0.739	Valid
P26	0.754	Valid
P27	0.606	Valid
P28	0.678	Valid
P29	0.692	Valid
P30	0.654	Valid

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Kedidiplinan

No Item	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
P1	0.392	Valid
P2	0.696	Valid
P3	0.771	Valid
P4	0.724	Valid
P5	0.705	Valid
P6	0.635	Valid
P7	0.295	Valid
P8	0.316	Valid
P9	0.221	Valid
P10	0.760	Valid
P11	0.716	Valid
P12	0.695	Valid
P13	0.271	Valid
P14	0.689	Valid
P15	0.749	Valid
P16	0.647	Valid
P17	0.657	Valid
P18	0.644	Valid
P19	0.279	Valid
P20	0.272	Valid
P21	0.333	Valid
P22	0.325	Valid
P23	0.318	Valid
P24	0.725	Valid

Tabel 4.1 memaparkan hasil uji validitas terhadap dua variabel, yaitu Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa, dengan data dari 90 responden. Semua item dinyatakan valid. Pada variabel Pola Asuh Orang Tua, semua item memiliki nilai Pearson Correlation di atas 0,5, menunjukkan korelasi yang kuat dalam pengukuran. Sebaliknya, pada variabel Kedisiplinan Siswa, beberapa item memiliki korelasi lebih rendah, di bawah 0,4, namun tetap valid. Ini menyatakan bahwa, meskipun seluruh item dapat digunakan, beberapa mungkin kurang kuat dalam aspek kedisiplinan siswa, namun keseluruhan alat ukur

dianggap sah dengan jumlah responden yang memadai.

2. Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas yang buruk dapat menghasilkan hasil penelitian yang tidak akurat atau tidak dapat dipercaya. Dalam uji validitas melakukan review literatur, menjalankan pretest instrumen, dan melakukan analisis konsistensi antara pertanyaan atau item dalam instrumen. Seorang peneliti ingin mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan perusahaan telekomunikasi. Sedangkan Reliabilitas tes yang dilakukan untuk menilai atau memahami sesuatu yang menjadi objek ukur. Sedangkan reliabilitas yaitu standar keandalan pengukuran. Apabila nilai akurasi yang didapatkan tinggi, itu artinya penelitian tersebut dapat diandalkan. Semakin tinggi angka reliabilitas, semakin baik. Kuesioner bisa dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Pertanyaan yang valid dari sebuah variabel tersebut dilakukan uji Reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kehandalan menggunakan *alpha cronbach's* dengan kriteria :

- a. Jika nilai $\alpha \text{ cronbach's} > 0,60$ maka item yang valid dikatakan reliabel.
- b. Jika nilai $\alpha \text{ cronbach's} < 0,6$ maka item yang valid dikatakan tidak reliabel

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi ulang pertanyaan atau indikator yang dianggap valid dalam kondisi yang berbeda. Angket dikatakan reliabel atau dapat diandalkan jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dapat dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha $> 0,60$. Pernyataan dikatakan reliabel apabila angka Cronbach's Alpha $> 0,60$. dalam uji ini dilakukan menggunakan 180 responden sebagai awal untuk mengetahui reliabilitas, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0.960	Reliabel
Kedisiplinan Siswa	0.869	Reliabel

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk dua variabel, yaitu Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa, dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini konsisten dalam pengukurannya. Sementara itu, variabel Kedisiplinan Siswa memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,869, yang juga menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, kedua variabel ini dinyatakan reliabel, yang berarti instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dari penelitian ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Memuat prosedur pelaksanaan penelitian
 - a. Menetapkan topik yang spesifik pada aspek disiplin belajar

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar.
 - c. Memilih teknik pengumpulan data
 - d. Membuat kisi-kisi instrumen angket
 - e. Menyusun instrumen angket penelitian
2. Melakukan Kegiatan Lapangan meliputi kegiatan :
- a. Persiapan diri untuk terjun ke lapangan
 - b. Pengumpulan data atau informasi yang terkait fokus penelitian
 - c. Pencatatan data yang telah dikumpulkan
3. Tahap Analisis Data
- a. Mengumpulkan data
 - b. Mengelola dan menganalisis data
4. Tahap Penyusunan Laporan
- a. Penyusunan hasil penelitian
 - b. Berkonsultasi tentang hasil laporan dengan dosen pembimbing
 - c. Melaporkan hasil penelitian secara tertulis dan sesuai dengan aturan-aturan dalam penulisan karya tulis ilmiah

J. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual bisa dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandar tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi

normal jika digambarkan dengan kurva berbentuk lonceng yang kedua sisinya melebar. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-smirnov dengan nilai koefisien sebesar 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan korelasi linear yang mendekati sempurna antara lebih dari dua variabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak. Uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independent dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independent akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan varian variabel pada regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai sama (konstan) maka disebut homokedastisitas dan yang diharapkan dalam model regresi adalah homokedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika.

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas dan dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara residual pada data pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi pada residual pada suatu pengamatan pada model regresi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara individual (parsial) yang berpengaruh terhadap variabel bebas. Pengujian ini bisa dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan dibawah 0,05 (5%) maka secara individual (parsial) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

b. Uji simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Pengujian ini bisa dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikan dibawah 0,05 (5%) maka secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Ketika tidak terpenuhi menggunakan uji statistic yaitu uji simultan yang digunakan adalah menggunakan model uji spearman's rho.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan dan dominan terhadap kedisiplinan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak, dengan koefisien beta sebesar 0,602 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa semakin baik atau lebih positif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi tingkat kedisiplinan anak. Hasil uji menunjukkan bahwa pola asuh yang konsisten dan responsif berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin anak. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik berperan penting dalam perkembangan kedisiplinan anak.
2. Tingkat pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak, tetapi dampaknya lebih kecil dibandingkan pola asuh. Analisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan anak menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak, dengan koefisien regresi terstandarisasi (Beta) sebesar 0,260 dan nilai signifikansi 0,001. Meskipun pendidikan orang tua penting untuk mendukung proses pendidikan dan pengasuhan anak, pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak tidak sebesar pola asuh yang diterapkan.
3. Kedua variabel, pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua, secara bersama-sama mempengaruhi kedisiplinan anak. Hasil uji spearman's rho mengindikasikan bahwa variabel x_1 dan x_2 berpengaruh terhadap Y dengan

nilai signifikansi 0,01. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Uji t juga menunjukkan bahwa baik pola asuh orang tua maupun tingkat pendidikan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap kedisiplinan anak, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,001. Koefisien regresi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua, dengan Beta 0,602 dan 0,260. Namun, pola asuh memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menentukan tingkat kedisiplinan anak daripada tingkat pendidikan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang konsisten dan responsif, seperti memberikan arahan yang jelas dan dukungan emosional. Mengikuti pelatihan pengasuhan dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam mendidik anak secara efektif.

2. Bagi Siswa

Siswa perlu mengembangkan kedisiplinan diri dengan menetapkan tujuan pribadi, mengatur waktu, dan mengikuti aturan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler juga dapat memperkuat kedisiplinan siswa.

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya mengadakan program pendidikan untuk orang tua mengenai pola asuh dan menerapkan kebijakan disiplin positif. Dukungan tambahan seperti konseling dan pelatihan keterampilan sosial dapat membantu siswa dalam pengembangan kedisiplinan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti stres keluarga dan kondisi sosial-ekonomi, serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi perubahan kedisiplinan anak dan pengaruh jangka panjang dari pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. A. (2018). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 7(2).
- Amaliah, R. N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 24–31.
- Anggraeni, V. (2022). *Ragam Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Kognitif Anak*. 1–17.
- Ariana, R. (2016). Upaya meningkatkan kedisiplinan pada anak usai 5- tahun di kelas B2 PAUD satria tunas bangsa salatiga. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–23.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Pengertian kedisiplinan. *Pengertian Kedisiplinan*, 3, 103–111.
- Dewi, K. (2020). UU SISDIKNAS No.20(2003). *Indikator Tingkat Pendidikan*, 13–37. <http://etheses.iainkediri.ac.id/72/3/vii> BAB II.pdf
- Dewi, Y. L. (2018). the Effect of the Class Role of Class on Student Discipline in Smk Negeri 2 Pekanbaru. *Evaluasi*, 2(1), 4.
- Dian R obiatussa' diyah, 2021 ANALISIS PENANGGULANGAN PELANGGARAN KEDISIPLINAN TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA Universitas Pendidikan Indonsia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. (2021). *Dian R Obiatussa'diyah*, 2006.
- Edy, E., CH, M., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221–230. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.03>
- Eryvianty, R. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Dengan Pola Asuh Sebagai variabel Intervening Di MAN 4 Jombang*. 1–23.
- Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari, S. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78–93. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/5424>
- Halimah, S., Mahmu'ddin, & Purwanti, S. (2018). Tingkat pendidikan dan pendapatan orangtua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(1), 55.

- Juliya, Z. S. (2014). Unsur-Unsur Kedisiplinan. *Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 11–67.
- Patmawati, S. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian. *Pendidikan*, 1(13), 1–16.
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Fakultas, D., Pendidikan, I., & Negeri, U. (n.d.). *ER*.
- Putra, H. M., Setiawan, D.-, & Fajrie, N.-. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>
- Rachman, A., Rofiqoh, A., Dillah, H., Rindiyanto, R., & Surabaya, U. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 1–5. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/view/2958>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati Amalia Yunia. (2020). *Tingkat Pendidikan Orangtua*. July, 1–23.
- Ramadhanti, B., Cholimah, N., & Muthmainah, M. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>
- Rusnawati, & Nufiar. (2022). Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2), 88–99. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.263>
- Suryani, I. W., Nisa', T. F., & Fajar, Y. W. (2017). Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kedisiplinan Anak Kelompok B. *Jurnal PG - PAUD Trunojoyo*, 4(1), 1–81. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3506>
- Utami, A. (2019). Bab Ii Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran - Repo Unpas. *Repository.Unpas.Ac.Id*, 10–44. [http://repository.unpas.ac.id/43291/3/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/43291/3/BAB%20II.pdf)
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Widi Prasetyo, Y. (2018). Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SD Negeri Karangdalem. *Basic Education*, 7(39), 3.910-3.919.

- Yasin, F. (2011). Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, IX(1), 123–138.
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.